



BAHAN AJAR

PSIKOLOGI

PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN

Dr. Noh Ibrahim Boiliu, S.Th., M.Pd.



2023

Datar Isi

Datar Isi	1
PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PENDIDIKAN	2
DASAR-DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	4
DASAR-DASAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	6
DALAM PSIKOLOGI PAK.....	6
POLA-POLA PENDIDIKAN YANG BERKEMBANG.....	7
SERTA PENGARUH NTERHADAP PENGEMBANGAN PAK.....	7
HUBUNGAN TEOLOGI DENGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN	8
DAN RELEVANSINYA.....	8
PERBEDAAN-PERBEDAAN INDIVIDU DAN.....	9
PENGEMBANGAN KARAKTER KRISTIANI.....	9
TEORI-TEORI BELAJAR DAN APLIKASINYA DALAM PAK.....	10
MENGOPTIMALKAN KECERDASAN MAJEMUK	11
DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.....	11
DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR DAN PRILAKU BERMASALAH.....	12
PENGELOLAAN KELAS DAN PENGEMBANGAN AKTIVITAS KELAS	13
TEORI TEORI MOTIVASI DAN IMPLIKASI DALAM.....	15
PAK KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR.....	15
KONSEP BELAJAR.....	17
YESUS GURU AGUNG: MODEL PEMBELAJARAN EFEKTIF DAN TRANSFORMATIF.....	20

1

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Pendahuluan

Pendidikan adalah dasar bangunan sebuah negara. Negara yang besar adalah negara yang memperhatikan dan membangun pendidikannya dengan segenap kekuatan dan sumber daya yang ada. Bercermin dari kiprah pendidikan nasional di bangsa ini, banyak hal yang bisa dijadikan otokritik terhadap pelaksanaan pendidikan di bangsa ini.

Dalam ranah ilmu psikologi, arah pendidikan seharusnya dibangun pada dasar pemahaman yang benar tentang jati diri manusia. Pendidikan semaksimal mungkin dibangun menjadi instrumen humanisasi dan sistem yang dijalankan adalah sistem yang akan menghasilkan individu yang tidak terasing dari diri dan dunianya.

Karena itu, pendidikan selayaknya dibangun dalam konsep manusia sebagai *homo potens* yaitu manusia yang sejak lahir membawa potensi dan bakat dalam dirinya. Pendidikan harus bersifat membela kebutuhan dan pembangunan kemandirian manusia, membangun keberpihakan kepada jati diri manusia. Model pendidikan ini, manusia dipandang sebagai subjek yang otonom sehingga pendidikan harus berpusat pada peserta didik dan bukan pada pendidik.

Dalam konteks Indonesia, hal yang paling mendesak untuk diimplementasikan adalah membuka ruang berpikir yang lebih konstruktif dalam menanggapi pola pendidikan yang dikerjakan atas bangsa ini yang cenderung bahkan sudah terbukti melanggar keberadaan manusia sebagai *homo potens*. Pendidikan harus menjawab bahwa “selain sebagai makhluk spesifik yang dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan biologis dalam kehidupannya manusia tidak hanya sepenuhnya diprogram oleh kemampuan biologisnya.

Pendidikan sedapat mungkin harus diperjuangkan dan didasarkan pada pemberdayaan manusia pada keunikannya dan dalam persatuannya dengan diri dan lingkungannya. Pendidikan harus menjawab manusia akan perbuatannya, baik itu menyangkut keputusan bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain atau masyarakat. Maka dari itu, pendidikan yang dinyatakan akan mampu menjawab kebutuhan manusia seutuhnya adalah pendidikan yang siap terbuka bersinergi dengan ilmu-ilmu lain khususnya ilmu psikologi.

Penerapan ilmu psikologi dalam dunia pendidikan sesungguhnya bukanlah hal yang baru dikerjakan. Ilmu psikologi dan ilmu pendidikan bagaikan koin atau uang logam yang masing-masing sisinya memberi kontribusi nilai yang sama dan sama-sama

menjadikannya bermakna. Permasalahan pendidikan yang tidak pernah ada habisnya telah membuat para ahli pendidikan senantiasa mengupayakan sebuah bangunan pendidikan yang lebih baik, yang tidak manusia dari kehidupannya yang adalah seutuhnya sebagai sasaran pendidikan.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud untuk membantu peserta didik (sebagai manusia utuh) untuk mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Pemahaman pendidik terhadap hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia yang akan menjadi landasan dan acuan baginya dalam bersikap, menyusun strategi, metode dan teknik, serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi transaksional di dalam interaksi edukatif

DASAR-DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen dalam pendidikan formal, sepertinya dijadikan mata pelajaran "second class" atau mata pelajaran yang tidak dibanggakan. Apa sesungguhnya yang terjadi sehingga pandangan seperti itu muncul? Bahkan bukan dari pihak-pihak lain, tetapi justru dari dalam kekristenan sendiri, baik dari pihak guru juga dari pihak peserta didik. Ada berbagai alasan yang diungkapkan. Pernah suatu hari dalam sebuah diklat Guru PAK yang saya bawakan, saya berdiskusi dengan beberapa guru PAK sebagai peserta diklat. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak bangga menjadi guru PAK, justru mereka merasa minder karena dianggap sebagai guru yang tidak berkualitas. Di samping itu, peserta didik juga menganggap bahwa pelajaran agama Kristen tidak penting, sehingga kebanyakan dari mereka bolos pada jam-jam pelajaran agama tersebut. Sekali lagi, mengapa fenomena tersebut terjadi? Apakah memang pembelajaran PAK yang tidak menarik atau faktor pendukung pembelajaran yang tidak memadai? Tentu hal ini membutuhkan penelitian lebih lanjut, namun pesan mendasar yang dapat ditangkap dari fenomena tersebut sesungguhnya dapat dijadikan indikator yang menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen harus dimaksimalkan lagi dalam segala segi, yakni: SDM nya, fasilitas pembelajaran, kurikulum dan metodenya.

Sebuah analisis yang dikerjakan oleh Thomas H. Groome dan Horace Busnell setidaknya memberi jawaban memadai bagi jpagumulan tersebut. Groome membangun analisisnya pada tiga dimensi waktu untuk menanggapi pelaksanaan pendidikan Kristen. Dalam tulisannya diungkapkan bahwa, Pendidikan Agama Kristen tidak bisa dipisahkan dari memahami masa lampau, masa kini dan masa depan. Adapun hal itu tidak bisa dipahami sebagai masa yang terpisah secara linear karena jika waktu kemudian disalahpahami sebagai tiga masa terpisah, maka kegiatan pendidikan cenderung menekankan yang satu dan mengabaikan dua yang lainnya sehingga merusak seluruh kegiatan. Maka dari itu Pendidikan Agama Kristen dalam pelaksanaannya pada masa kini seharusnya sendjRtiasa dibangun dari warisan masa lalu, dan melihat kepada kebutuhan masa depan dari pengaplikasian masa lalu dan masa kini. Mengutip pandangan John Dewey, Groome mencatatkan bahwa apa yang telah dikerjakan dalam keluarga manusia masa lalu sebagai "modal peradaban yang dikumpulkan", sebagian tugas pendidikan adalah menjamin "modal yang dikumpulkan" tersebut dilestarikan dan disediakan bagi orang-orang pada masa kini. Bagi Groome, John Dewey menempatkan pendidikan masa lalu tersebut sebagai upaya untuk "mengumpulkan warisan" bagi peradaban-peradaban selanjutnya. Sehubungan dengan keberadaan pendidikan pada masa kini, mengutip Piaget, Groome menilai tentang dimensi waktu masa kini sebagai upaya "menemukan kembali" dalam arti berusaha menemukan kebenarannya bagi diri kita sendiri, sama halnya seperti apa yang ditegaskan Piaget bahwa segala kognisi harus didasarkan pada proses yang aktif dan reflektif di masa kini. Maka dari itu, masa kini tidak hanya memakai dan menemukan kembali apa yang telah diketahui, masa kini menambah warisan pengetahuan. Sehubungan dengan mengungkap keprihatinan terhadap pendidikan di

masa depan, secara khusus dalam kaitannya dengan realisasi Pendidikan Agama Kristen di masa depan, Groome melihat bahwa apa yang sebelumnya telah disampaikan oleh Plato dalam *The Republic*, diungkapkannya kembali bahwa, visinya tentang naradidik adalah apa yang paling menentukan cara seseorang mendidik.

Tanggapan

Tidak dapat dipungkiri bahwa teologi tetap membangun hubungan dengan ilmu-ilmu lain, terutama dalam metode dan bahkan dengan ilmu-ilmu tertentu teologi pun membangun hubungan berlandaskan dan dengan konten. Misalnya, teologi dan filsafat, meski memiliki konten yang berbeda, namun tidak dapat memungkiri sumbangsih filsafat bagi teologi. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen mau tidak mau harus membangun hubungan dengan ilmu pendidikan murni juga ilmu psikologi. Hal ini semaga-mata pada metode dan bahkan pada bagian-bagian tertentu pun berkaitan dengan konten psikologi, misalnya psikologi perkembangan.

DASAR-DASAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DALAM PSIKOLOGI PAK

Pendahuluan

Apakah kepentingan psikologi perkembangan dalam PAK? Pertanyaan ini b/sa jadi menjadi otokritik bagi pelaksana PAK. juga bisa jadi semacam penolakan, karena seringkali muncul ketegangan yang ada sehubungan dengan tidak ada kesarnaan hakikat antara teologi yang menjadi dasar kajian PAK dengan psikologi sebagai disiplin ilmu sosial yang bersifat operational. Menanggapi hal itu, penting juga mengacu pada tanggapan Thomas H. Groome terhadap pendidikan agama Ronald Goldman dan yang lainnya- sehubungan dengan ketegangan tersebut, Groome melihat bahwa para pendidik harus berhati-hati ketika mereka mulai mengambil pemahaman-pemahaman dari penelitian psikologi perkembangan. Apa yang dikemukakan sebagai hal yang deskriptif tidak dapat diterima sebagai hal yang preskriptif, sama seperti apa "yang ada sebenarnya, jangan pernah diterima secara otomatis sebagai apa "yang seharusnya". Pendidikan agama juga sekarang jangan menjadi "kurir" para ahli psikologi perkembangan. Kita harus membawa pokok-pokok persoalan. pertanyaan-pertanyaan, pemahaman-pemahaman dan bahasa kita sendiri dan juga sedikit keraguan "data" yang ditawarkan. Jika tidak, kegiatan kita akan menjadi model ilmu pengetahuan sosial yang bersifat operational dan usaha-usaha kita direduksi menjadi teknik-teknik. Groome menambahkan juga bahwa "di lain pihak, mengabaikan pertemuan-pertemuan para ahli psikologi perkembangan adalah suatu kecerobohan".

Iris V. Cully menambahkan bahwa, "hasil-hasil penelitian psikologis yang baru, menyarankan kemungkinan adanya dorongan-dorongan batin bagi pelaku moral.⁷⁴ Melihat pada pentingnya psikologi perkembangan, maka hal yang mendasar yang terjadi dalam PAK sehubungan dengan tidak dapat dipisahkannya nilai-nilai edukasi dan nilai-nilai sosialisasi dalam PAK menempatkan psikologi perkembangan dibutuhkan dalam membangun pendekatan-pendekatan pengajaran dan pembelajaran.

Groome melihat bahwa apa yang baru dalam masa kita sekarang ini adalah jumlah penelitian yang meningkat yang dilakukan atas pelbagai aspek perkembangan manusia. Di antara para ahli psikologi perkembangan yang terkenal, mereka yang memiliki daya tarik khusus bagi para pendidik adalah Piaget (perkembangan kognitif), Kohlberg (perkembangan moral), Fowler (perkembangan iman), Loevinger (perkembangan ego), dan Selman (perkembangan empati). Penelitian mereka bersifat terus menerus dan penemuan-penemuan mereka harus dilihat sebagai indikator-indikator yang membantu bukan sebagai deskripsi-deskripsi yang lengkap dan final. Groome merancang beberapa permasalahan dalam pendidikan yang sarat dengan upaya melibatkan pendekatan psikologis

Tanggapan

Jika ingin membangun psikologi PAK maka adalah penting untuk memahami dan membangun kebutuhan dasar peserta didik. Sebab adalah suatu keharusan bagi PAK untuk bersentuhan dengan peserta didik sebagai pribadi-pribadi yang akan dibangun secara utuh dengan pendekatan-pendekatan sebagai bagian dari pencapaian pembangunan nara didik seutuhnya.. Dalam hal ini, dikarenakan konten PAK bernafaskan kristiani maka peserta didik harus dibangun sebagai pribadi-pribadi utuh di dalam Kristus.

POLA-POLA PENDIDIKAN YANG BERKEMBANG SERTA PENGARUHNA TERHADAP PENGEMBANGAN PAK

Pendahuluan

Tokoh-tokoh seperti John Dewey (1859-1952) dengan pendidikan demokratis, progresif dan filsafat rekonstruksismenya. sehingga berakhir pada pemosisian diri pada bidang sains yang berdampak pada ketidakterlibatannya dalam urusan gereja atau agamanya. Berbeda dengan Albert Coe (1862-1951) ketika Dewey diperhadapkan dengan gaya berpikir secara ilmiah dengan kesimpulan mengagumkan. ia menolak iman dan persekutuan gereja. Coe diperhadapkan pada perkara yang sama, dan ia menarik kesimpulan yang lain, iman Kristen masih tetap berlaku. asal saja iman itu diucapkan ulang sesuai dengan gaya berpikir ilmiah dan modern tersebut.

Kehadiran Harrison S. Elliott (1882-1951), juga sangat penting dalam membangun arah pendidikan Kristen yang lebih modern-manusiawi, namun tetap dalam kerangka teologis melihat arah pengembangan PPAK tersebut. "Ada empat hal yang menjadi keyakinan teologisnya yang menentukan sifat pandangannya terhadap Pendidikan Kristen. yaitu: Allah, Pernyataan, Tabiat Manusia dan Dosa.¹²⁸ Selanjutnya dalam pembahasan lainnya dalam bagian ini, tentu akan melihat secara dekat kajian beberapa tokoh Pendidikan Kristen yang secara khusus melihat arah Pendidikan Kristen dalam pergumulan teologis/psikologis sentrisnya.

Tanggapan

Seperti tanggapan saya di bab awal bahwa tidak mungkin PAK menafikan pengaruh ilmu psikologi. Sebagai ilmu terapan, PAK membutuhkan ilmu lain agar dapat tercapai tujuan PAK, meski bukan semata-mata. Dalam hal ini, bahwa perkembangan psikologi seseorang terutama peserta didik menjadi hal penting dan masuk dalam pemantauan para pelaku pendidikan khususnya guru. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat merancang setiap materi pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya tidak asal-asalan melainkan tepat guna sesuai kebutuhan peserta didik. Adalah fatal jika seorang guru tidak mengerti tentang hal ini. Ini akan menimbulkan problem bukan hanya kepada siswa namun juga kepada guru.

HUBUNGAN TEOLOGI DENGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA

Menyoal hubungan psikologi dengan Kekristenan, ada hal prinsip yang pada tahap awal yang dapat dicermati dari pemikiran Thomas H. Groome. Ia berpendapat bahwa, "Teologi Kristen, dalam arti yang paling teknis dan tepat, adalah bidang studi yang mengaitikulasikan pengertian makna Allah dalam kehidupan kita berdasarkan penyediaan yang sistematis dan teliti baik terhadap tradisi man Kristen maupun pengalaman yang hidup dari orang-orang."

Teologi berurusan dengan bagaimana membangun manusia mengenal jati dirinya dan bertidak dalam jati dirinya yang benar dalam perspektif Firman Tuhan, dan psikologi memainkan peranan dalam mengupayakan pendekatan yang tepat bagi setiap keberadaan dan kebutuhan manusia menyangkut realita individu-asasnya yang unik.

Nilai-nilai Hubungan Psikologi dengan Teologi; Pendekatan yang Tepat Pazmino melihat bahwa, penggabungan pandangan Pendidikan Kristen dengan psikologi merupakan hal yang penting karena beberapa alasan. Pertama, pendidikan, sebape umumnya diyakini dan dipraktikkan di abad ke-20, sangat berg; kepada psikologi dengan berbagai teorinya, temuan-temuan penelitiannya, dan prakteknya. Kedua, terdapat keberagaman didalam psikologi yang meliputi behavioral, psikoanalisis, kognitif perkembangan, gestalt, humanistik, sosial, psikologi transformational. Ketiga, orang Kristen diperhadapkan dengan kebutuhan untuk berpikir kristiani tentang psikologi secara urrv dan/atau mengembangkan suatu psikologi Kristen untuk rnernt pemikiran dan praktek pendidikan seseorang. mencari kemungkinan-kemungkinai dapat dibangun hubungan dengan psikologi dengan memaki perspektif teologi dan pandangan iman Kritten tentang otorite tunggalnya. Pazmino menilai pendekatan keempat ini sebac pendekatan yang dipakai Augustin, yaitu penggabungan yan mengarah kepada pencarian kebenaran di semua area pecarian, termasuk psikologi dalam hubungan dengan kebenaran-kebenaran di dalam kebenaran Allah.

Berdasarkan penyajian di atas, dalam kajian teologi dan psikologi, khususnya dalam hal praktika, dapat memperhatikan disiplin masing-masing dengan pemahaman — pemahaman tentang person dalam hal ini para pelaku perilaku baik itu pendidik, bahkan peserta didik yang sasaran pend ic tersebut.

Berdasarkan pendekatan Brock, ada beberapa perillaku dicatatkannya sebagai upaya melihat persentuhan apa yan| dibangun dari hubungan teologi dan psikologi tersebut.

Tanggapan

Masih seperti hal yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa PAK dan psikologi dapat membangun hubungan tidak selalu harus konten melainkan psikologi menyediakan metode-metode pendekatan sehingga dapat digunakan oleh PAK dalam mencapai tujuan PAK. Tidak ada unsur memaksakan disiplin lain terhadap yang lain melainkan hubungan secara metodikal.

PERBEDAAN-PERBEDAAN INDIVIDU DAN PENGEMBANGAN KARAKTER KRISTIANI

Perspektif Kristen Memandang Perbedaan tersebut Perbedaan Jasmani

Mengutip Leon Marsh, Saragi melihat bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi pola kemampuan, kepribadian, serta pola perlakuan pendidik atau sekolah kepada anak didik. Melihat perbedaan jenis kelamin yang digolongkan secara fisik, Saragi mendasarkannya pada Kej. 1:26, yang secara implisit mencatat bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan Sarna dengan gambar dan rupa Allah Namun, kesamaan penciptaan tersebut tidak meniadakan keberbedaan dalam kemampuan menurut jenis kelaminnya. Dalam art! ini ada upaya dari penulis untuk memahami bahwa perbedaan jenis kelamin dalam penciptaan sebagai laki-laki dan sebagai perempuan tersebut sama sekali tidak berarti. ada indikasi memiliki kemampuan lebih dari yang lain. Tetapi. satu dengan yang lain diberikan perbedaan kemampuan sesuai dengan jenis kelaminnya dengan tujuan untuk saling melengkapi satu dengan lainnya."

Dalam mengungkap hal yang nyata dari perbedaan jenis kelamin terhadap penentuan sikap dan perilaku, Saragi mendasarkan pemahamannya pada apa yang dikatakan Leon Marsh bahwa perbedaan itu memang terjadi di antara pelajar laki-laki dan perempuan Surveinya membuktikan bahwa rata-rata anak didik berjenis kelamin perempuan mengalami prestasi yang cukup baik sejak tingkat sekolah dasar namun sedikit demi sedikit mulai berkurang prestasinya hingga di sekolah tingkat atas. Fakta lain, banyak anak didik berjenis kelamin laki-laki tidak suka membaca. Banyak diantara mereka yang kurang berprestasi dan memiliki masalah dalam kedisiplinan, sehingga tidak sedikit dari pelajar laki-laki mengalami drop out dari sekolahnya. Tetap. pelajar laki-laki mulai terlihat berprestasi di level sekolah tinggi.

Perbedaan spiritual

Dalam memaknai anak didik dalam perbedaan spiriti Saragi memaknainya pada akar kata Latin dari "spiritualitas"l yaitu yang diartikan sebagai hubungan transendentif seseorang dengan sesuatu yang lain yang lebih besar dari orang tersebut| spiritualitas sering digunakan sebagai gambaran "membute atau "nafas hidup. Mengutip Roy L. Crane, Saragi, mengatakan bahwa dalam Kekristenan, spiritualitas diawali dengan perinf bahwa orang Kristen harus "lahir baru". Ada suatu paralelisme "lahir baru" secara spiritual dengan lahir secara fisik. Ini mengasumsikan bahwa setelah kelahiran, maka ada perturrl Dalam PB, ada lima kata dalam bahasa Yunani yang digunaj untuk spiritualitas, yaitu: nepios, paidon, teknon, huios., dan

Tanggapan

Setiap individu memiliki keunikan tersendiri dalam hal "kepribadian", baik dalam karakter individu maupun dalam karakter kristiani. Memahami teori-teori kepribadian setidak-tidaknya memudahkan setiap pelaku pendidikan (guru) dalam membina, mengarahkan dan melatih peserta didik. Ini dapat kita pahami sebagai usaha pengimplementasian PAK secara komprehensif sehingga dapat menjawab kompleksitas pergumulan dan perbedaan-perbedaan yang dimiliki peserta didik. Ini pun akan memberi sumbangsih bagi guru dalam mencari solusi berkaitan dengan permasalahan anak didik.

TEORI-TEORI BELAJAR DAN APLIKASINYA DALAM PAK

Hakekat Belajar

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik. Adapun proses belajar yang dilakukan seseorang, tergantung dari pandangannya tentang aktivitas belajar. Ada orang yang berpandangan bahwa belajar adalah suatu kegiatan menghafal. Inkn, sehingga seseorang sudah merasa puas bila mampu menghafal sejumlah fakta di luar kepala. Ada pula yang berpandangan bahwa belajar adalah suatu aktivitas latihan, untuk memperoleh kemajuan, seseorang melatih diri dengan berbagai aspek tingkah laku meskipun tidak memiliki pengetahuan mengenai arti, hakekat, dan tujuan keterampilan tersebut. Lain, sesungguhnya yang dimaksud dengan belajar?

Menurut Slameto (1995), belajar merupakan suatu proses untuk perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen (1994) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif bersifat permanen karena adanya pengalaman. Reber (1988) mendefinisikan belajar dalam 2 pengertian.

Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku adalah:

- Perubahan terjadi secara sadar ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari, bahwa perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan lelah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya misalnya mempunyai pengetahuannya bertambah. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku yang terjadi karena masuk atau dalam keadaan tidak termasuk dalam pengertian belajar.
- Perubahan bersifat kontinu dan fungsional
- Perubahan bersifat positif dan aktif

Tanggapan

Proses belajar mengajar merupakan hal penting dalam pendidikan. Pendidikan tanpa PBM bukanlah pendidikan. Maka sangat penting mempelajari teori-teori belajar sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan pembelajaran. Dengan mengetahui dan memahami teori-teori belajar maka akan memudahkan guru dalam mengkreasi dan merancang PBM yang berkualitas dan efektif dengan memperhatikan tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik dalam penerapannya adalah pada teori belajar kognitif, behavioristik dan humanistik. Ini bertujuan agar setiap tugas dan kegiatan PBM tidak bertumpu hanya pada satu aspek saja, misalnya kognitif. Anak mungkin saja pintar, namun tingkahlakunya bisa bermasalah; atau mungkin kognitif dan behavior namun unsur sosialitasnya bermasalah. Nah, ini harus dilihat sebagai satu paket dalam merancang kegiatan PBM.

MENGOPTIMALKAN KECERDASAN MAJEMUK DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Pendahuluan

Pengertian Multiple Intelligence

Nama Howard Gardner tidak terlalu sulit ditemukan dalam jajaran penulis-penulis kontemporer. Apalagi bagi orang yang berminat memahami manusia sebagai makhluk yang cerdas. Manusia sebagai struktur utuh yang bisa menampilkan keunikannya. Mengapa eksistensi manusia sebagai makhluk berpikir \ tentunya memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, selalu menarik untuk dibicarakan? Jawaban atas pertanyaan-peranyaan seperti ini tentunya tidak saja ditemukan dalam teori Gardner: para filsuf pendidikan serta pakar di bidan; psikologi pasti sudah lebih dulu membedah manusia sebagai makhluk cerdas yang unik.

Namun paling tidak Gardner telah membuat semacam skema Multiple Intelligence yang dapat memberikan landasan kuat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan spektrum kemampuan yang luas dalam diri setiap anak. Kemampuan setiap merupakan kecerdasan itu sendiri: artinya: kecerdasan itu tidak hanya sekadar kemampuan mengingat dan menyerap informasi sebanyak-banyaknya, atau kemampuan mengoperasikan dengan baik hitungan matematis.

Tanggapan

Pemanfaatan kajian psikologis yang maksimal maka keberadaan individu menyangkut segala potensi dalam dirinya dimunculkan membentuk nilai-nilai kecerdasan majemuk merupakan bagian yang tak terpisahkan dari psikologi pendidikan.

DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR DAN PRILAKU BERMASALAH

Pendahuluan

Kedudukan Diagnostik Kesulitan Belajar dalam Belajar

Kesulitan belajar yang dialami individu atau siswa yang belajar dapat diidentifikasi melalui faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor kesulitan belajar yang berasal dari dalam diri siswa sangat terkait dengan kondisi-kondisi fisik dan psikologisnya ketika belajar sedangkan faktor-faktor kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa banyak yang bersumber pada kurangnya fasilitas, sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan aktivitas atau perbuatan belajar.

Ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu ketuntasan materi tidak dapat dilihat hanya pada satu faktor saja, akan tetapi banyak faktor yang terlibat dan mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Faktor yang dipersoalkan adalah: siswa yang belajar, jenis kesulitan yang dihadapi dan kegiatan-kegiatan dalam proses belajar. Jadi, yang terpenting dalam kegiatan proses diagnosis kesulitan belajar adalah menemukan letak kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa agar pengajaran diperbaiki (learning corrective) dan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Proses belajar merupakan hal yang kompleks, di mana sendiri yang menentukan terjadi atau tidak terjadinya aktivitas perbuatan belajar. Dalam kegiatan-kegiatan belajarnya, siswa menghadapi masalah-masalah secara intern dan ekstern. Jika tidak dapat mengatasi masalahnya, maka siswa tidak dapat belajar dengan baik. Dimyati dan Mudjiono (1994 : 228-235) mengemukakan faktor-faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar adalah sebagai berikut:

Tanggapan

Keberhasilan PAK juga sangat ditentukan oleh faktor diagnosis kesulitan belajar, pengertian kesulitan belajar, manifestasi gejala kesulitan belajar, langkah-langkah pokok dalam diagnosis kesulitan belajar. Konsep dasar pengajaran remedial, tujuan dan fungsi pengajaran remedial, uraian tentang prosedur kegiatan pengajaran remedial, dan pendekatan serta metode pengajaran remedial. Juga dapat mendeskripsikan perilaku bermasalah dan upaya-upaya penanganan perilaku bermasalah dalam perspektif Iman Kristen. Diagnosis kesulitan belajar merupakan langkah pemetaan permasalahan belajar dari peserta didik.

PENGELOLAAN KELAS *DAN* PENGEMBANGAN AKTIVITAS KELAS

Pendahuluan

Pengelolaan kelas adalah bagian integral dalam proses pembelajaran. Bahkan ada istilah keberhasilan guru dalam mengajar adalah keahliannya dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas adalah jantung dari tubuh pendidikan itu sendiri.

Pandangan ini bersifat otoritatif. Dalam kaitan ini tugas ialah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas. Penggunaan disiplin amat diutamakan. Menurut pandangan ini, pengelolaan kelas dan disiplin kelas dipakai sebagai sinonim. (t lebih khusus, definisi pertama ini dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas. Definisi kedua bertolak belakang dengan definisi pertama di atas, yaitu yang didasarkan atas pandangan yang bersifat permisif. Pandangan ini menekankan bahwa tugas guru ialah memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa. Dalam hal ini guru membantu siswa untuk merasa bebas melakukan hal yang ingin dilakukannya. Sebaliknya berarti guru menghambat atau menghalangi perkembangan anak secara alamiah.

Definisi kedua: Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa. Meskipun kedua pandangan di atas, pandangan otoritatif dan permisif, mempunyai sejumlah pengikut, namun keduanya dianggap kurang efektif bahkan kurang bertanggung jawab. Pandangan otoritatif adalah kurang manusiawi sedangkan pandangan permisif kurang realistis. Definisi ketiga:

Didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku (behavioral modification). Dalam kaitan ini pengelolaan kelas dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa. Perilaku guru ialah mengembangkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Secara singkat, guru membantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang tepat melalui penerapan prinsip-prinsip yang diambil dari teori penguatan (reinforcement) Definisi yang didasarkan pada pandangan ini dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Definisi keempat:

Memandang pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas. Pandangan ini mempunyai anggapan dasar bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang berteknologi yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Untuk terciptanya suasana seperti itu guru memegang peranan kunci. Dengan demikian peranan guru mengembangkan iklim sosio-emosional kelas yang positif melalui pertumbuhan hubungan interpersonal yang sehat.

Tanggapan

Keberhasilan guru di kelas dalam PBM juga berkaitan dengan tindakan guru dalam mengelola kelas. Karena itu adalah penting untuk mengetahui prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Dengan demikian akan mengetahui arah dan tujuan dalam setiap

tindakan pembelajaran. Sebagai maneger, guru harus mempu mengelola kelas sehingga peserta didik pun betah dan PBM berjalan baik.

TEORI TEORI MOTIVASI DAN IMPLIKASI DALAM PAK KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Pendahuluan

Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi apabila pelaksanaan pendidikan mengabaikan manfaat penting dari motivasi. Pendidikan dan motivasi harus berjalan bersama untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan berdampak mengubah. Kehadiran Peserta didik dalam kelas dibangun oleh berbagai motivasi, dan motivasi itu juga yang mengarahkannya untuk melakukan segala sesuatu dalam pembelajaran.

Selanjutnya akan dibahas beberapa hal mendasar tentang teori motivasi dan penerapannya dalam pendidikan. Pendidikan harus membangun kecerdasan motivasi para peserta didik. Memang tidak akan ada trik atau strategi yang paling ampuh untuk membangun kecerdasan motivasi peserta didik. Guru harus menyadari bahwa kepenuhan hidupnya lah yang sesungguhnya menjadi kunci bagi terciptanya kekuatan dan kemampuan memotivasi para murid. Hendrick mengatakan bahwa, guru yang efektif (termasuk juga dalam hal memotivasi) adalah guru yang memanfaatkan kepenuhan hidupnya sebagai dasar kehidupan pengajarannya, maka dari itu, seorang guru harus bertumbuh dan memaksimalkan diri setiap hah, jika tidak maka benar apa yang Hendrick tegaskan bahwa, "If you stop growing today, you stop teaching tomorrow".

Teori-Teori Motivasi

Maslow (Robert W Crapps, 1998:161) menyatakan bahwa banyak tulisan mengenai motivasi selalu menghubungkan-hubungkannya dengan self-actualization (aktualisasi diri) dan peak-experience (pengalaman puncak). Handoko memberikan definisi motivasi yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, menggerakkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Motif sendiri adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang orang berbuat sesuatu atau melakukan tindakan atau bersikap tertentu.

Abraham Maslow (1943,1970) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid. Memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi.

- Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
- Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
- Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berat.l.as. dengan orang lain, diterima, memiliki)
- Kebutuhan akan penghargaan (berprestas., berkompetensi dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)

- Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

KONSEP BELAJAR

Pendahuluan

Seperti diketahui bersama bahwa kemajuan diberbagai bidang saat ini. baik dibidang teknologi juga komunikasi. telah memperhadapkan setiap orang, baik sebagai pribadi maupun kelompok. sebagai institusi maupun organisasi. untuk saling bekerjasama dan berkompetisi menjadi yang terbaik. Menanggapi kenyataan tersebut. maka pendidikan pun harus semakin berbenah diri menghadapi segala macam tugas dan tanggung jawab untuk membangun mutu pendidikan dan peningkatan kualitas SDM yang ada.

Dikeluarkannya Undang-Undang (UU) No 14/2005 tentang Guru dan Dosen (Bab 1, Pasal 1) Ayat 2, yang menegaskan bahwa tugas seorang guru dan dosen tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran. "Tugas utamanya adalah mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Itu berarti pola-pola dan model-model yang sudah tidak relevan lagi dengan situasi dan kondisi pembelajaran sekarang ini haruslah dibangun kembali dengan berbagai pendekatan yang tepat dan memadai.

Kajian Psikologi Belajar

Hakekat kejiwaan manusia terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktifitas-aktifitas kejiwaan dalam diri manusia, yang semua itu menghasilkan tingkah laku yang lebih sempurna dari pada makhluk lain. Tanpa disadari manusia secara tidak" langsung telah melakukan suatu perubahan dimana perubahan tersebut terbentuk dari tidak bisa menjadi biasa, tidak tahu menjadi tahu dan seterusnya hingga manusia tersebut menjadi manusia yang lebih baik. Belajar bukanlah kegiatan yang hanya berlangsung di dalam kelas saja, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Belajar melibatkan segala keberadaan dalam hidup, sebuah pertemuan antara teori dan praktek yang menjadi satu di dalam pengalaman hidup, apakah itu pengalaman yang baik, juga dalam galaman yang merugikan. Belajar meliputi pembangunan getahuan atnu keterampilan, juga berhubungan dengan gembangan sikap, tingkah laku, kejiwaan dan perasaan.

Unsur asasi dari belajar selalu melibatkan adanya perubahan am diri orang yang belajar. Perubahan ifu bisa terjadi dengan gaja, bisa loblh baik bisa lebih buruk. Pembelajaran yang kualitas menuntut terjadinya perubahan yang muncul dari galaman mandiri peserta didik dalam interaksi dengan orang lain dengan lilngkungannya.

Tanggapan

Hakekat kejiwaan manusia terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktifitas-aktifitas kejiwaan dalam diri manusia, yang semua itu menghasilkan tingkah laku yang lebih sempurna dari pada makhluk lain. Tanpa disadari manusia secara tidak" langsung telah melakukan suatu perubahan dimana perubahan tersebut terbentuk dari tidak bisa menjadi biasa, tidak tahu menjadi tahu dan seterusnya hingga manusia tersebut menjadi manusia yang lebih baik. Belajar bukanlah kegiatan yang hanya berlangsung di dalam kelas saja, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Belajar melibatkan

segala keberadaan dalam hidup, sebuah perjumpaan antara teori dan praktek yang menjadi satu di dalam pengalaman hidup, apakah itu pengalaman yang baik, juga dalam galaman yang merugikan.

KONSEP-KONSEP PEMBELAJARAN DAN APLIKASINYA DALAM PAK

Belajar yang dilakukan oleh siswa berkaitan erat dengan usaha pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting lebih-lebih bila para peserta didik kurang menyadari arti pentingnya belajar bagi masa depannya. Pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru bertugas untuk menyusun program pembelajaran yang menguntungkan bagi proses belajar peserta didik.

Dewasa ini dalam hal pembelajaran selalu dikaitkan dengan konstruktivisme. Konstruktivisme menjadi kata kunci dalam hampir setiap pembicaraan mengenai pembelajaran. Para ahli konstruktivisme menekankan pentingnya upaya-upaya untuk mengaktifkan struktur kognitif siswa agar dapat membangun makna dari apa yang dipelajari. Battencourt menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktivitas seseorang (peserta didik). Filsafat Konstruktivisme menjadi landasan bagi banyak strategi pembelajaran, terutama yang dikenal dengan nama *student-centered learning*, belajar yang berorientasi pada peserta didik, yang mengutamakan keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuan berdasarkan interaksinya dalam pengalaman belajar yang diperoleh dan atau difasilitasi pendidik.

Proses belajar yang merupakan proses internal peserta didik adalah sesuatu yang tidak dapat diamati, namun dapat dipahami oleh guru. Perilaku belajar tersebut merupakan respon peserta didik terhadap tindak pembelajaran guru. Kaitan antara belajar dan pembelajaran sangat erat. Guru seyogyanya merancang acara pembelajaran sesuai dengan fase-fase perkembangan siswa. Di samping itu guru selalu berusaha untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan, artinya bahwa proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya harus selalu disesuaikan dengan kemajuan-kemajuan atau perubahan-perubahan yang terjadi. Cara-cara yang diusulkan untuk terus menerus melakukan perbaikan proses pembelajaran untuk guru adalah melalui penelitian tindakan kelas. Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang terkait erat. Bila teori belajar menerangkan jaimana terjadinya belajar maka teori pembelajaran menerangkan jaimana pembelajaran bisa mempermudah terjadinya belajar .

Tanggapan

Belajar yang dilakukan oleh siswa berkaitan erat dengan usaha pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting lebih-lebih bila para peserta didik kurang menyadari arti pentingnya belajar bagi masa depannya. Pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru bertugas untuk menyusun program pembelajaran yang menguntungkan bagi proses belajar peserta didik.

YESUS GURU AGUNG: MODEL PEMBELAJARAN EFEKTIF DAN TRANSFORMATIF

Pendahuluan

Menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. tidak harus dimaknai bahwa Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat tersebut begitu jauh dari kehidupan manusia sebagai yang transenden yang tidak berkaitan dengan kehidupan manusia di bumi. Yesus justru pribadi yang pernah menjalani kehidupan nyata di tengah dunia ini, Ia membangun kehidupan yang bersumber dari nilai-nilai kehidupannya. Ia menjangkau kehidupan dengan model hidupnya. Ia mengajar, mendidik dan melatih dengan kedekatan hidupnya, Ia memulihkan kehidupan dengan memberi kehidupannya. Semua hal tersebut dijalani Yesus dengan visi mengerjakan kehendak Bapa di Sorga. Hal yang sungguh menarik ketika membahas Yesus sebagai Guru Agung adalah penteladanan hidupnya justru sebagai pusat pembelajaran. Dalam Matius 11:28-29, "Marilah kepadaKu semua yang letih lesu dan berbeban berat Aku akan memberikan kelegaan kepadamu "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan".

Dari ayat tersebut, Matius dalam kapasitasnya sebagai penulis kitab Injil Matius, sebagai murid Yesus, (band. Mat 9:9; 10:3; Mark 2:14, Luk. 5:27) dan dalam kedekatannya dengan Yesus sebagai Guru, menyampaikan beberapa hal yang sangat menarik yang dapat dipelajari dalam kaitan Yesus sebagai Guru Agung tersebut. Hal pertama, Matius hidup bersama pribadi Yesus sebagai Guru Agung yang telah memanggilmnya dalam kehidupan baru di dalam Yesus (ayat 28) Prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut bersifat general dan dapat dipahami sebagai panggilan agung pemuridan. Pemanggilan Yesus yang memberi pemulihan dan kehidupan yang bermakna tersebut adalah prinsip yang sangat Alkitabiah menyangkut hakikat dasar dari pendidikan Kristen. Karakteristik Pendidikan Kristen sesungguhnya adalah muara dari pengejawantahan perilaku Yesus di dalam kehidupan pendidik dan peserta didik. Memahami tulisan Robert W. Pazmino, dalam bukunya *God Our Teacher*, Pazmino, menuliskan bahwa, dalam kehidupan Kristen, Yesus adalah Guru Agung yakni sebagai teladan dan moderdi mana hidup dan pelayanan-Nya berharga. Hal ini menyangkut: isi, konteks, dan manusia. Yesus; adalah oontoh mengajar dalam hal konteks, isi, dan manusia.

Tanggapan

Yesus justru pribadi yang pernah menjalani kehidupan nyata di tengah dunia ini, Ia membangun kehidupan yang bersumber dari nilai-nilai kehidupannya. Ia menjangkau kehidupan dengan model hidupnya. Ia mengajar, mendidik dan melatih dengan kedekatan hidupnya, Ia memulihkan kehidupan dengan memberi kehidupannya. Semua hal tersebut dijalani Yesus dengan visi mengerjakan kehendak Bapa di Sorga. Hal yang sungguh menarik ketika membahas Yesus sebagai Guru Agung adalah penteladanan hidupnya justru sebagai pusat pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Boiliu, Noh Ibrahim dan Harun Y. Natonis. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022
- Homrighausen, E.G dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017
- Pazmino, Robert W. *Isu-isu Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta-Bandung: STTB-BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sadono, Sentot, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, Semarang, STTBI, 2007.